

INVENTARISASI KESENIAN TRADISIONAL DESA CAMPAKAMEKAR: UPAYA PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN OBJEK PEMAJUAN KEBUDAYAAN

Monita Precilia

PENDAHULUAN

Kesenian tradisional merupakan bagian integral dari identitas suatu masyarakat, mencerminkan nilai-nilai budaya, sejarah, dan kearifan lokal yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Seni tradisi adalah seni yang telah ada dan diwariskan secara turun-temurun, sehingga telah menjadi bagian dari kehidupan bermasyarakat (Monita Precillia & Darmadi, 2022). Kesenian tradisi umumnya terinspirasi dari kisah kehidupan masyarakat setempat, sehingga cerita maupun seni yang ditampilkan sudah akrab dengan kehidupan masyarakatnya (Precillia, 2024). Secara semantik “tradisi” adalah suatu genre dari masa lalu yang secara turun-temurun diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Precillia, 2024). Beragamnya ekspresi seni tradisional merupakan kekayaan budaya yang menjadi kekuatan sejarah. Tetapi apa yang dimaksud dengan budaya tergantung dari *world view* si pendefinisi. Tentunya ini akan melahirkan sikap dan persepsi yang terfokus pada sederetan fenomena dan melupakan fenomena yang lain. Padahal dalam ranah budaya, banyak gejala dan praktik budaya yang tidak tersorot oleh mainstream keilmuan (Junaidi, 2013).

Kebudayaan akan menjadi sesuatu yang bermakna bagi suatu masyarakat jika dikelola dan dipandu secara sadar, agar pada akhirnya kebudayaan itu dapat berfungsi sebagai suatu sarana identitas yang bersifat mengangkat martabat manusia (Tindaon, 2012). Seni tradisi berperan penting dalam pembentukan dan pemeliharaan identitas budaya suatu daerah, sehingga kehadiran seni tradisi merupakan suatu hal yang penting bagi masyarakat (Precillia, 2024b). Menurut Sendjaja Yang dimaksud dengan kesenian tradisional adalah hasil karya, cipta dan karsa manusia yang bersumber pada aspek perasaan, yaitu perasaan estetis yang bersifat lokal dalam arti hanya digemari oleh kelompok masyarakat tertentu dan juga lahir atau tercipta dari kelompok tersebut (dalam Naufal, 2014). Konsep seni yang berkembang di tengah masyarakat terkait dengan persoalan ekspresi, indah, hiburan, komunikasi, keterampilan, kerapian, kehalusan dan kebersihan (Jazuli, 2008).

Kesenian yang muncul di Indonesia sangat beraneka ragam jenisnya. Dalam karya seni tradisional tersirat peran dari masyarakatnya berupa pengetahuan, gagasan, kepercayaan, nilai, norma, dan sebagainya (Bahri, 2015). Menurut Yus Rusyana (dalam Caturwati, 2008) bahwa sesuatu disebut tradisi apabila hal itu telah tersedia di masyarakat

berasal dari masyarakat sebelumnya, yaitu telah mengalami penerusan turunan-turunan antar generasi. Tradisi terwujud sebagai barang dan jasa serta perpaduan antara keduanya. Sebagai barang, tradisi merupakan produk dari masa lalu yang diwariskan kepada generasi berikutnya. Keberadaan tradisi dalam masyarakat pendukung kebudayaan, memiliki peran penting dalam klaim identitas budaya masyarakatnya karena dapat menghubungkan ingatan kolektif masa lalu, memahami kondisi saat ini, dan mempersiapkan masa depan yang lebih baik. Ingatan kolektif masa lalu adalah rekaman budaya untuk dikenali kembali melalui bentuk, nilai, dan fungsinya (Permadji, 2023).

Kebudayaan merupakan suatu fenomena universal dalam kenyataannya setiap masyarakat atau bangsa didunia ini memiliki suatu kebudayaan, meskipun corak dan bentuknya berbeda-beda antara satu sama lain. Setiap kebudayaan tersebut, sehingga antara masyarakat dan kebudayaan keduanya tidak dapat dipisahkan (Mahdeyani & Dkk, 2019). Masuknya budaya asing ke Nusantara merupakan suatu hal yang disebabkan oleh derasnya arus globalisasi, sehingga kebudayaan lokal harus menemukan jalannya untuk dapat bertahan atau malah menumpangi budaya asing yang masuk tersebut (Syahid & Et.al, 2023). Arus globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi perlahan telah menggeser perhatian masyarakat khususnya generasi muda untuk peduli terhadap budaya. Fenomena tersebut membuat kebudayaan menjadi tidak berarti untuk dilestarikan, akhirnya berdampak pada kebudayaan yang mengalami difusi secara bertahap. Globalisasi dan perkembangan teknologi menawarkan kebudayaan yang lebih praktis, sehingga generasi muda lebih memilih untuk berperilaku konsumtif serta individualis (Hasibuan & Simatupang, 2021).

Desa Campakamekar terletak di wilayah yang kaya akan tradisi, memiliki beragam kesenian yang mencerminkan kekayaan budaya masyarakatnya. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan modernisasi, banyak kesenian tradisional yang terancam punah. Tingginya arus globalisasi membawa pengaruh besar terhadap masyarakat Indonesia terutama di kalangan anak muda. Mulai dari gaya hidup yang berbeda hingga lunturnya rasa cinta seni dan budaya nusantara. Perlu adanya solusi untuk menjaga kelestarian seni dan budaya nusantara agar tidak musnah (Amalia & Agustin, 2022). Pelestarian juga dapat diartikan suatu proses atau teknik yang didasarkan pada kebutuhan individu itu sendiri. Melestarikan suatu

kebudayaan dengan cara; mendalami atau paling tidak mengetahui tentang budaya itu sendiri; mempertahankan nilai budaya, salah satunya dengan mengembangkan seni budaya tersebut disertai dengan keadaaan yang relevan dengan kondisi saat ini bertujuan untuk menguatkan nilai-nilai budayanya (Khutniah & Iryanti, 2012).

Oleh karena itu, upaya untuk menginventarisasi dan melestarikan kesenian tradisional di desa ini menjadi sangat penting. Inventarisasi kesenian tradisional tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi, tetapi juga sebagai langkah awal dalam strategi pelestarian dan pengembangan objek pemajuan kebudayaan. Kesenian tradisional adalah sumber daya budaya yang memiliki potensi besar untuk pengembangan pariwisata dan pendidikan budaya. Dengan memahami dan mendokumentasikan kesenian yang ada masyarakat ataupun pemerintah dapat merumuskan strategi yang tepat untuk melestarikannya. Perkembangan seni tidak lepas dari peran pelaku seni atau seniman, namun peran itu bukan hanya terletak pada seniman saja tetapi juga berbagai unsur yang terlibat dalam kesenian seperti; masyarakat atau partisipan seni yang terlihat dalam infrastruktur seni tersebut (Ardipal, 2015). Proses pewarisan dipandang sebagai salah satu kegiatan pemindahan, penerusan, pemilikan antar generasi dalam rangka menjaga tradisi dalam masyarakat yang bergerak secara berkesinambungan dan simultan (Elvandari, 2020).

Kegiatan inventarisasi yang dilakukan di Desa Campakamekar bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai bentuk kesenian, seperti; tari, musik, maupun kerajinan tangan, serta untuk memahami konteks sosial dan budaya dibalik setiap kesenian tersebut. Hal ini penting, karena setiap kesenian tidak hanya merupakan produk estetika, tetapi juga memiliki makna sosial yang mendalam. Kesenian tradisional dapat menjadi alat untuk memperkuat identitas budaya dan meningkatkan rasa memiliki dalam komunitas. Lebih jauh lagi, pelestarian kesenian tradisional harus diimbangi dengan pengembangan yang berkelanjutan. Pembangunan ekonomi lokal melalui kesenian dapat memberikan manfaat langsung kepada masyarakat, sekaligus menjaga agar tradisi tetap hidup dan relevan. Dengan demikian, upaya ini tidak hanya bertujuan untuk melestarikan warisan budaya, tetapi juga untuk memberdayakan masyarakat desa. Tulisan ini akan membahas proses inventarisasi kesenian tradisional di Desa Campakamekar, tantangan yang dihadapi, dan rekomendasi untuk pengembangan ke depan.

Melalui pendekatan yang sistematis dan partisipatif, diharapkan langkah-langkah yang diambil dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pelestarian dan pengembangan kebudayaan lokal.

ISI

Desa Campakamekar

Campakamekar merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat. Desa Campakamekar merupakan pemekaran dari Desa Tagog Apu. Pada tahun 1970-an Desa Tagog Apu memiliki jumlah penduduk kurang lebih 12.000 jiwa yang melebihi ketentuan pemerintah dan dengan luas wilayah 1.019,78 ha, sehingga terlalu luas apabila hanya dalam ruang lingkup satu desa. Desa Campakamekar resmi didirikan pada tahun 1979. Adapun letak geografis Desa Campakamekar yang berada dalam kawasan perbukitan dengan letak 107,477901 BT dan – 6,841406 LS, serta ketinggian 574 mdl (meter di atas permukaan laut) dengan luas wilayah 440,780 ha, dengan batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah utara: Desa Sadangmekar Kecamatan Cisarua dan Desa Mekarjaya Kecamatan Cikalongwetan
- Sebelah timur: Desa Tagog Apu Kecamatan Padalarang dan Desa Sadangmekar Kecamatan Cisarua
- Sebelah selatan: Desa Ciburuy Kecamatan Padalarang dan Desa Tagog Apu Kecamatan Padalarang
- Sebelah barat: Desa Nyalindung Kecamatan Cipatat, Desa Mekarjaya Kecamatan Cikalongwetan dan Desa Cirawamekar Kecamatan Cipatat

Pada saat pemekaran Desa Campakamekar memiliki jumlah 12 RW. Nama “Campakamekar” berasal dari dua kata yaitu Campaka dan Mekar. Campaka berarti bunga yang sangat wangi, selain itu kata campaka juga diambil dari salah satu nama kampung yang ada di wilayahnya yaitu di RW 05. Sedangkan kata Mekar berarti tumbuh dan berkembang, mekar ini juga diambil dari istilah pamekaran yakni pemekaran dari Desa Tagog Apu. Seiring berjalannya waktu, Desa Campakamekar mengalami perkembangan luas wilayah yaitu menjadi 25 RW dan 76 RT. Jumlah total penduduk masyarakat Desa

Campakamekar yakni 14.113 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki 7.414 jiwa, dan perempuan 6.699 jiwa. Adapun nama-nama kampung di Desa Campakamekar adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Nama-nama Kampung Di Desa Campakamekar

No.	Nama Kampung	RW
1.	Kp. Pasar Kidul	01
2.	Kp. Andir	02
3.	Kp. Sudimampir	03
4.	Kp. Asrama	04
5.	Kp. Campaka	05
6.	Kp. Cadas Gorowong	06
7.	Kp. Cibungbulang	07
8.	Kp. Nyondol	08
9.	Kp. Legok Nangka	09
10.	Kp. Cilame	10
11.	Kp. Cilame	11
12.	Kp. Cikurutug	12
13.	Kp. Cikurutug	13
14.	Kp. Sudimampir Pojok	14
15.	Kp. Situ Tengah	15
16.	Kp. Cimanggu	16
17.	Kp. Babakan Solokan	17
18.	Kp. Cilame Stasiun	18
19.	Kp. Cilame	19
20.	Kp. Sudimampir	20
21.	Kp. Gugunungan	21

22.	Kp. Cipada	22
23.	Kp. Cikurutug	23
24.	Kp. Cibungbulang	24
25.	Kp. Perum Campaka Asri	25

Analisis Kondisi Potensi Seni

Desa Campakamekar Kecamatan Padalarang mempunyai banyak potensi bidang seni dan budaya yang dapat menjadi unggulan serta mampu berkembang menjadi sebuah potensi yang berharga bagi aset Kabupaten Bandung Barat dan Indonesia. Kebudayaan yang ada dan terjadi di lingkungan masyarakat desa Campaka Mekar dapat dikemas menjadi sebuah seni dan budaya yang mempunyai nilai estetika serta kegunaan di lingkungan masyarakat tersebut. Masyarakat desa Campakamekar menonjolkan seni pertunjukan yang berperan sebagai hiburan serta pemberdayaan masyarakat untuk regenerasi warisan budaya di lingkungan tersebut. Hal tersebut bertujuan agar seni budaya tidak hilang begitu saja dan tetap terjaga keberadaannya serta tidak menghilangkan nilai-nilai yang ada di dalamnya. Selain dari seni pertunjukan yang ada di desa Campakamekar terdapat juga budaya dibidang lain seperti olahan makanan khas Desa Cempakamekar dan kegiatan pengolahan kayu dan bambu yang dibuat menjadi kerajinan.

Desa Campakamekar memiliki banyak potensi seni dan budaya yang hidup dan berkembang di tengah masyarakatnya. Berikut adalah potensi seni dan budaya yang ada di Desa Campakamekar:

1. Barong Sunda

Barong Sunda merupakan salah satu potensi seni unggulan di Desa Campakamekar. Dengan beberapa jumlah sanggar yang menekuni Barong Sunda, membuat kesenian ini terus tetap ada. Seiring perkembangan zaman, kesenian juga dapat mengalami perubahan. Seperti pada kesenian Barong Sunda di Campakamekar yang mengalami beberapa perubahan. Peralihan tujuan seni Barong Sunda, yang semula sebagai pertunjukan sakral kini menjadi pertunjukan hiburan. Namun tidak menutup kemungkinan juga masih ada yang menggunakan supranatural. Berikut daftar sanggar Barong Sunda yang masih aktif di Desa Campakamekar:

- Bungsu Buhun
- Mekar Saluyu
- Bangkit Mandiri
- Panglipur Galih
- Guyur Panglipur
- Putri Buhun

Barong Sunda merupakan salah satu seni pertunjukan unggulan yang ada di desa Campakamekar, keberadaannya merupakan warisan dari leluhur yang kemudian terus ada dan berkembang sampai sekarang. Dalam sejarahnya barong Sunda merupakan warisan nenek moyang dari Desa Campakamekar meskipun secara teori dan sejarah terbentuknya kesenian ini bersifat anonim, tetapi mempunyai daya tarik tersendiri khususnya bagi masyarakat desa Campakamekar dan umumnya bagi seluruh masyarakat yang menyaksikannya. Barong Sunda mempunyai kemiripan dengan barong Cina tetapi secara bentuk dan kemasan pertunjukannya memiliki perbedaan serta terdapat beberapa elemen lain yang ada di barong Sunda secara penyajian mempunyai perbedaan dengan Barong Cina. Di desa Campakamekar dan perguruan-perguruan Barong Sunda terdapat pemuda-pemuda yang memiliki minat terhadap kesenian tersebut. Hal ini perlu diapresiasi dan didukung sehingga dimasa yang akan datang Barong Sunda terus dilestarikan dan terjaga.

2. Pencak Silat

Seni bela diri yang keberadaannya masih banyak ditemukan termasuk Desa Campakamekar yang memiliki perguruan pencak silat. Pencak silat memiliki dua organisasi besar yaitu PPSI (Persatuan Pencak Silat Indonesia) dan IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia). Keduanya memiliki beberapa perbedaan yaitu PPSI lebih menekankan pada aspek seni, budaya, dan tradisi pencak silat. Mereka fokus pada pelestarian gerakan-gerakan asli, nilai-nilai filosofi, dan hubungan pencak silat dengan budaya lokal. Sedangkan IPSI lebih berorientasi pada prestasi dan kompetisi yang mengembangkan pencak silat sebagai olahraga prestasi

dan mengikuti standar kompetensi yang ditetapkan oleh federasi olahraga internasional. Berikut daftar sanggar pencak silat di Desa Campakamekar.

- Padepokan Si Macan Tutul
- Gentra Pusaka Mekar Wangi

Pencak silat merupakan salah satu seni dan budaya yang mempunyai daya tarik tersendiri serta kemajuan yang cukup signifikan. Selain sebagai ajang pertunjukan dan diperlombakan seni bela diri silat merupakan bentuk pewarisan budaya. Kelompok pencak silat macan tutul yang berada di desa Campakamekar sudah memiliki banyak penghargaan, dikarenakan banyaknya individu yang memiliki potensi terlahir dari kelompok tersebut. Dalam proses pemajuannya sangat cepat dan tepat dengan memberdayakan masyarakat yang ada seperti mengasah kemampuan anak-anak yang memiliki potensi untuk dikembangkan, sehingga pewarisan pada pencak silat tersebut terus berjalan. Secara bentuk seni bela diri silatnya hampir sama dengan pencak silat umumnya, tetapi di pencak silat macan tutul mempunyai perbedaan dalam proses yaitu tidak ada kenaikan sabuk. Semua anggota dianggap sama dan secara keilmuan yang berkembang dapat dibuktikan dengan hasil bukan dari sabuk.

3. Sisingaan

Sisingaan merupakan kesenian yang bersifat helaran (karnaval) yang dipertunjukkan dalam arak-arakan. Sisingaan biasanya terdiri dua ekor singa yang merupakan simbol penjaga dalam lambang kerajaan Belanda. Begitu juga kerajaan Inggris yang menggambarkan sosok dua ekor singa dalam lambang kerajaannya. Desa Campakamekar memiliki satu grup sisingaan yaitu grup seni Bangkit Mandiri yang berada Kampung Campaka RT 01 RW 05. Grup Seni Bangkit Mandiri masih aktif mengikuti acara-acara.

4. Reog

Reog merupakan salah satu jenis kesenian yang keberadaannya sudah jarang ditemukan saat ini. Kesenian reog masih dapat ditemukan di Desa Campakamekar tepatnya di grup seni Mekar

Saluyu yang beralamat di Kampung Campaka RT 02 RW 05. Bentuk pertunjukan kesenian reog ini berupa penampilan ansambel musik tradisional dengan disertai guyunan atau bodoran-bodoran Sunda sehingga kesenian reog ini bersifat hiburan.

5. Kacapi Buhun

Kacapi merupakan salah satu alat musik tradisional Sunda yang dimainkan dengan cara dipetik. Kacapi merupakan alat musik irungan individu yang berfungsi untuk mengiringi nyanyian dan lagu-lagu Sunda. Namun saat ini penggunaan kacapi mengalami perkembangan sehingga tidak hanya untuk mengiringi lagu-lagu Sunda saja, melainkan juga bisa untuk mengiringi lagu-lagu pop ataupun lagu-lagu dangdut. Potensi Kacapi Buhun di desa Cempalamekar terdapat di Aki Rais. Kacapi merupakan salah satu seni budaya di bidang seni pertunjukan mempunyai potensi sangat besar sebab pertunjukan kecapi di desa Campakamekar sangat diminati. Terdapat beberapa paguron di setiap unit RW sehingga keberadaannya masih ada dan terjaga dengan baik dari pemain lama atau kecapi Buhun juga yang terbaru oleh orang yang lebih muda. Dalam proses pemajuannya melalui pemberdayaan masyarakat di desa Campak Mekar perlu lebih digiatkan lagi khususnya pada kalangan remaja agar ada regenerasi ke depannya.

6. Calung

Calung merupakan salah satu potensi seni yang banyak terdapat di Desa Campakamekar. Menurut data-data yang ada Sudah terdapat 7 grup calung yang hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat campakamekar. Salah satunya adalah grup Mekar Saluyu yang berada di Kp. Campaka RT 02 RW 05. Grup calung ini memiliki keunikan diantara grup calung lainnya yaitu menggerahkan ibu-ibu sebagai pemainnya. Grup calung ini tidak memiliki jadwal rutin di hari-hari tertentu namun grup ini sering melakukan latihan karena pemainnya merupakan warga sekitaran grup Mekar Saluyu.

Calung juga merupakan salah satu potensi seni budaya khususnya di seni pertunjukan yang ada dan dalam proses pengembangan di desa Campakamekar. Di desa Campakamekar

juga terdapat beberapa paguron seni pertunjukan calung yang berpotensi untuk dikembangkan melalui pemberdayaan masyarakat yang ada. Dikarenakan terdapat antusiasme masyarakat, sehingga pengembangannya tidak membutuhkan waktu lama tetapi cukup dengan kekompakan masyarakat dan para seniman. Pengemasannya setiap pertunjukan Calung mempunyai kesamaan akan tetapi salah satu perguruan Calung di desa Campakamekar yang bernama Mekar Saluyu menampilkan pertunjukan calung dengan para pemainnya merupakan ibu-ibu. Hal tersebut menjadi daya tarik dan bentuk pemajuan ataupun pelestarian oleh para regenerasi agar kelak tidak hilang jejak dan keberadaannya.

7. Jaipongan

Gerak tari jaipong merupakan perpaduan seni tradisional seperti wayang golek, pencak silat dan ketuk tilu. Lebih dari tiga Grup Seni jaipongan yang masih aktif di Desa Campakamekar. Ini terjadi karena masih banyak masyarakat yang memiliki minat pada kesenian ini.

8. Degung

Degung adalah ansambel musik tradisional yang hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat Sunda. Gamelan degung biasanya dimainkan dalam berbagai acara, seperti; upacara adat, pertunjukan seni, dan sebagai pengiring tarian ataupun lagu-lagu Sunda. Desa Campakamekar masih memiliki beberapa grup degung yang masih aktif baik itu aktif dalam melakukan pelatihan maupun aktif dalam kepentingan komersil seperti undangan hajatan dan acara lainnya. Terdapat sanggar Pak Yiyi yang fokus pada kesenian Degung, namun regenerasinya sudah hampir memunah disebabkan oleh minimnya proses pewarisan kesenian Dengung tersebut.

Bentuk dan pengemasan seni budaya pada masa kini menjadi strategi yang berperan dalam pelestarian dan pemberdayaan sehingga mempunyai nilai jual dan nilai moral. Seni dan budaya yang ada di desa Campaka mekar harus terus dikemas mengikuti perkembangan zaman serta pemberdayaan masyarakatnya. Sehingga mampu memberikan hasil seni dan budaya yang relevan

dengan kondisi saat ini dan diterima oleh seluruh masyarakat. Sebab masyarakat desa Campakamekar merupakan masyarakat yang giat dan aktif berkesenian dan mempunyai antusiasme yang tinggi terhadap sebuah kesenian. Selain sebagai penggiat seni masyarakat juga memiliki tingkat apresiator, secara tidak langsung masyarakat juga ikut serta dalam pemajuan kebudayaan yang ada di desa Cempakamekar.

Rekomendasi Upaya Pelestarian dan Pengembangan Objek Pemajuan Kebudayaan desa Campakamekar

Rekomendasi upaya pelestarian dan pengembangan objek pemajuan kebudayaan di Desa Campakamekar tidak hanya bertujuan untuk menjaga warisan budaya, tetapi juga untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dan ekonomi lokal. Melalui pendekatan yang terencana, kesenian tradisional dapat tetap hidup dan relevan di era modern.

- Rekomendasi Upaya Pelestarian**

- 1. Edukasi dan Pelatihan**

Mengadakan program edukasi untuk generasi muda tentang kesenian tradisional desa Campakamekar. Pelatihan keterampilan seperti tari, musik, dan kerajinan tangan dapat membantu melestarikan teknik dan tradisi. Mengadakan program edukasi untuk generasi muda tentang kesenian tradisional adalah langkah krusial dalam upaya pelestarian dan pengembangan objek kebudayaan. Dengan memanfaatkan pembelajaran sosial, generasi muda tidak hanya mendapatkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mengembangkan apresiasi yang mendalam terhadap warisan budaya mereka. Hal tersebut akan memastikan bahwa kesenian tradisional tidak hanya dilestarikan, tetapi juga berkembang dan beradaptasi di masa depan. Pentingnya program edukasi untuk generasi muda seperti:

- a) Warisan Budaya yang Terus Hidup: Program edukasi memberikan kesempatan bagi generasi muda untuk belajar langsung tentang kesenian tradisional, seperti tari, musik, dan kerajinan tangan. Dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh, generasi muda dapat

melanjutkan dan meneruskan tradisi yang ada, sehingga warisan budaya tetap hidup.

- b) Penguatan Identitas Budaya: Melalui pelatihan dan edukasi, generasi muda dapat memahami akar budaya mereka. Identitas budaya yang kuat akan memperkuat rasa kebanggaan dan keterikatan mereka terhadap sosial masyarakat yang esensial dalam menjaga keberlangsungan budaya.
- c) Pembelajaran Sosial: Program edukasi menciptakan lingkungan di mana generasi muda dapat belajar dari para ahli dan sesama teman. Dengan terlibat langsung, mereka tidak hanya belajar teknik tetapi juga nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian tersebut. Proses ini meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap warisan budaya masyarakat setempat.
- d) Inovasi dan Kreativitas: Program edukasi tidak hanya mengajarkan teknik tradisional, tetapi juga mendorong generasi muda untuk berinovasi dan berkreasi. Inovasi dapat membantu kesenian tradisional beradaptasi dengan zaman modern, menarik minat masyarakat yang lebih luas, dan memastikan relevansi budaya dalam konteks kontemporer.
- e) Pembangunan Komunitas: Kegiatan edukasi dan pelatihan sering melibatkan kolaborasi antar anggota komunitas. Hal ini dapat memperkuat hubungan sosial dan solidaritas antar anggota masyarakat, menciptakan rasa kepemilikan bersama terhadap warisan budaya.

2. Penguatan Komunitas

Mendorong pembentukan kelompok seni atau komunitas budaya yang fokus pada pelestarian kesenian tradisional. kolaborasi dalam kelompok dapat meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap budaya lokal, seperti;

- a) Keterlibatan Masyarakat: Penguatan komunitas mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan pelestarian kebudayaan. Keterlibatan tersebut menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap warisan budaya,

sehingga masyarakat lebih termotivasi untuk menjaga dan melestarikannya.

- b) Peningkatan Kesadaran Budaya: Kegiatan komunitas seperti festival atau workshop, dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya kebudayaan lokal. Kesadaran ini membantu masyarakat memahami nilai-nilai budaya mereka dan dampaknya terhadap identitas dan keutuhan komunitas.
- c) Interaksi Sosial dan Solidaritas: Penguatan masyarakat seringkali melibatkan interaksi antar anggota, baik melalui kegiatan seni maupun diskusi. Interaksi tersebut memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat, menciptakan solidaritas yang penting untuk keberlangsungan budaya.
- d) Pemberdayaan Ekonomi Lokal: Dengan memperkuat masyarakat, kegiatan budaya dapat menjadi sumber pendapatan, misalnya melalui kerajinan tangan atau pertunjukan seni. Pemberdayaan ekonomi ini tidak hanya mendukung pelestarian budaya, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- e) Inovasi dan Adaptasi: Masyarakat yang kuat mampu beradaptasi dengan perubahan zaman dan menciptakan inovasi dalam kesenian tradisional. Inovasi dapat menarik perhatian generasi muda dan masyarakat luas, menjadikan kebudayaan lokal tetap relevan di era modern.
- f) Dukungan terhadap Keberlanjutan: Masyarakat yang solid dapat mendukung inisiatif pelestarian melalui penggalangan dana, promosi, dan kolaborasi dengan lembaga lain. Dukungan ini memastikan keberlangsungan program-program pelestarian dan pengembangan kebudayaan dalam jangka panjang.

Penguatan masyarakat adalah elemen kunci dalam upaya pelestarian dan pengembangan objek kebudayaan. Dengan meningkatkan keterlibatan, kesadaran, dan solidaritas masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pelestarian warisan budaya. Selain itu, penguatan masyarakat juga membuka peluang untuk inovasi dan pemberdayaan ekonomi, menjadikan kebudayaan lokal tidak hanya terjaga, tetapi juga berkembang dan relevan di masa depan.

3. Pemanfaatan Teknologi

Menggunakan media sosial dan platform digital untuk memperkenalkan dan mempromosikan kesenian tradisional kepada masyarakat luas. Pemanfaatan teknologi informasi dapat meningkatkan aksesibilitas dan daya tarik kesenian tradisional, sesuai dengan konsep digitalisasi budaya, seperti:

- a) Aksesibilitas Informasi: Teknologi memudahkan akses informasi tentang kebudayaan, termasuk sejarah, teknik, dan praktik kesenian. Dengan informasi yang lebih mudah diakses, masyarakat dapat lebih memahami dan menghargai warisan budaya mereka, serta mendorong minat untuk terlibat dalam pelestarian.
- b) Dokumentasi Digital: Pemanfaatan teknologi memungkinkan dokumentasi kesenian dan tradisi dalam format digital, seperti video, foto, dan arsip digital. Dokumentasi ini berfungsi sebagai sumber rujukan yang dapat digunakan untuk pendidikan dan penelitian, serta melindungi kebudayaan dari kepunahan.
- c) Promosi dan Pemasaran: Teknologi, terutama media sosial dan platform digital, dapat digunakan untuk mempromosikan kesenian dan acara budaya. Promosi yang efektif dapat menarik perhatian masyarakat luas dan wisatawan, meningkatkan partisipasi dan dukungan terhadap kegiatan budaya.
- d) Inovasi dalam Kesenian: Teknologi dapat menginspirasi inovasi dalam cara kesenian tradisional dipresentasikan dan diperaktekkan. Inovasi ini dapat membuat kesenian lebih menarik bagi generasi muda, sehingga membantu menjaga relevansi budaya di era modern.
- e) Pembelajaran Interaktif: Teknologi memungkinkan pengembangan platform pembelajaran interaktif, seperti aplikasi dan situs web yang mengajarkan kesenian tradisional. Pembelajaran yang interaktif dan menarik dapat meningkatkan keterlibatan generasi muda dalam memahami dan melestarikan kebudayaan.
- f) Kolaborasi Global: Teknologi memfasilitasi kolaborasi antara komunitas lokal dengan lembaga dan individu di

seluruh dunia. Kolaborasi ini dapat membuka peluang untuk pertukaran budaya dan pengetahuan, serta meningkatkan dukungan untuk pelestarian kebudayaan.

Pemanfaatan teknologi dalam pelestarian dan pengembangan objek kebudayaan sangat penting untuk meningkatkan aksesibilitas, dokumentasi, dan promosi. Selain itu, teknologi mendorong inovasi dan pembelajaran interaktif, yang dapat menarik minat generasi muda. Dengan memanfaatkan teknologi secara efektif, kebudayaan lokal dapat tetap terjaga dan berkembang, relevan dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat.

- **Rekomendasi Pengembangan**

1. **Festival Kesenian**

Mengadakan festival tahunan yang menampilkan berbagai kesenian dan kerajinan dari Desa Cempakamekar. Festival dapat berfungsi sebagai alat pemasaran budaya, meningkatkan keterlibatan masyarakat dan menarik wisatawan, yang berkontribusi pada perekonomian lokal. Festival seni berperan penting dalam pengembangan objek kebudayaan dengan meningkatkan visibilitas, partisipasi, dan pendidikan masyarakat. Selain itu, festival ini berkontribusi pada aspek ekonomi dan inovasi dalam seni, serta menciptakan jaringan kolaboratif yang kuat di antara para pelaku budaya. Dengan demikian, festival seni tidak hanya merayakan budaya, tetapi juga memastikan keberlanjutan dan perkembangan kebudayaan di masa depan.

2. **Kerjasama dengan Lembaga Budaya**

Membangun kemitraan dengan pemerintah dan lembaga kebudayaan untuk mendapatkan dukungan dan sumber daya. Kerjasama multidisipliner dapat memperkuat inisiatif pelestarian, sehingga terciptanya kolaborasi untuk keberlanjutan. Kerjasama dengan lembaga budaya sangat penting untuk pengembangan objek kebudayaan. Memanfaatkan sumber daya, dukungan pendidikan, dan promosi dari lembaga budaya, komunitas dapat meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program-program pelestarian. Selain itu, kolaborasi ini juga mendorong inovasi dan

menciptakan jaringan yang kuat, memastikan bahwa kebudayaan lokal tetap hidup dan relevan di tengah perubahan zaman.

3. Dokumentasi dan Arsip Digital

Mengembangkan arsip digital yang mendokumentasikan kesenian tradisional, termasuk video, foto, dan narasi. Dokumentasi yang baik dapat berfungsi sebagai sumber belajar dan referensi, tetapi juga melindungi kesenian tersebut dari kepunahan. Dokumentasi dan arsip digital memiliki peran krusial dalam pengembangan objek kebudayaan. Dengan melestarikan informasi, meningkatkan aksesibilitas, dan mendukung pendidikan, dokumentasi digital membantu memastikan bahwa kebudayaan lokal tetap hidup dan relevan. Selain itu, inovasi dan kolaborasi yang dihasilkan dari arsip digital dapat memperkuat jaringan budaya dan meningkatkan upaya pelestarian dalam jangka panjang.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa inventarisasi kesenian tradisional di Desa Campakamekar merupakan langkah strategis dalam upaya pelestarian dan pengembangan objek pemajuan kebudayaan. Melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat lokal, penelitian ini tidak hanya mendokumentasikan kekayaan budaya yang ada, tetapi juga meningkatkan kesadaran akan pentingnya warisan budaya di kalangan generasi muda. Hasil analisis menegaskan perlunya program edukasi, penguatan komunitas, dan pemanfaatan teknologi sebagai pilar utama dalam pelestarian kesenian tradisional. Selain itu, festival kesenian dan kerjasama dengan lembaga budaya terbukti menjadi sarana efektif untuk mempromosikan dan memperkuat identitas budaya lokal. Dengan demikian, rekomendasi yang dihasilkan dari penelitian ini memberikan panduan praktis bagi stakeholder dalam implementasi strategi pelestarian yang berkelanjutan, memastikan bahwa kesenian tradisional Desa Campakamekar tidak hanya terjaga, tetapi juga berkembang dalam konteks yang relevan dengan perkembangan zaman. Upaya ini diharapkan dapat menciptakan sinergi antara pelestarian budaya dan dinamika sosial-ekonomi masyarakat.

REFERENSI

- Amalia, N. A., & Agustin, D. (2022). PERANAN PUSAT SENI DAN BUDAYA SEBAGAI BENTUK UPAYA PELESTARIAN BUDAYA LOKAL. *SINEKTIKA Jurnal Arsitektur*, 19(1), 34–40. <https://pdfs.semanticscholar.org/bb41/4bf57d681915b5606a53af8ea787ea4c616f.pdf>
- Ardipal. (2015). Peran Partisipan sebagai Bagian Infrastruktur Seni di Sumatera Barat: Perkembangan Seni Musik Talempong Kreatif. *Resintal: Journal of Performing Arts*, 16(1), 15–24. <http://repository.unp.ac.id/22007/>
- Bahri, A. S. (2015). *PERTUNJUKAN KESENIAN EBEG GRUP MUNCUL JAYA PADA ACARA KHITANAN DI KABUPATEN PANGANDARAN*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Caturwati, E. (2008). *Tradisi Sebagai Tumpuan Kreatifitas Seni*. Penerbit Sunan Ambu STSI Press Bandung.
- Elvandari, E. (2020). SISTEM PEWARISAN SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN SENI TRADISI. *GETER Jurnal Seni Drama, Tari, Dan Musik*, 3(1), 93–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/geter.v3n1. p93-104>
- Hasibuan, H. A., & Simatupang, E. (2021). Peran Tradisi Boteng Tunggul dalam Memperkuat Civic Culture Masyarakat Adat Lombok. *Jurnal Kewarganegaraan*, 18(1), 19. <https://doi.org/10.24114/jk.v18i1.22620>
- Jazuli, M. (2008). *Paradigma Konteks-tual Pendidikan Seni*. Unesa University Press.
- Junaidi, A. A. (2013). Janengan Sebagai Seni Tradisional Islam-Jawa. *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 21(2), 469. <https://doi.org/10.21580/ws.2013.21.2.254>
- Khutniah, N., & Iryanti, V. E. (2012). UPAYA MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI TARI KRIDHA JATI DI SANGGAR HAYU BUDAYA KELURAHAN PENGKOL JEPARA. *Jurnal Seni Tari*, 1(1), 9–21. [file:///C:/Users/Asus/Downloads/1804-Article_Text-3611-1-10-20130818 \(1\).pdf](file:///C:/Users/Asus/Downloads/1804-Article_Text-3611-1-10-20130818 (1).pdf)
- Mahdeyani, & Dkk. (2019). Manusia dan kebudayaan (manusia dan sejarah kebudayaan, manusia dalam keanekaragaman budaya dan peradaban, manusia dan sumber penghidupan). *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 155.

- Naufal, R. (2014). *PERTUNJUKAN GENDREH PADA ACARA HIBURAN DI KAMPUNG CIKADU INDAH KECAMATAN PANIMBANG KABUPATEN PANDEGLANG BANTEN*. UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA.
- Permadi, T. (2023). Rekonstruksi Péso Pangot Sunda Untuk Media Pembelajaran Menulis Aksara Tradisional. *Tambo: Journal of Manuscript and Oral Tradition*, 1(1), 14–26. <https://doi.org/10.55981/tambo.2023.1982>
- Precillia, Monita; (2024). *Dramaturgi pertunjukan Kaulinan Barudak pada pagelaran seni budaya "Cikalamiring Ngajihiji" Desa Ciporeat Kec. cilengkrang kab. Bandung (KKN; Pembe)*. Sunan Ambu Press. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/bookchapter/article/viewFile/3077/1714>
- Precillia, Monita. (2024a). DRAMATURGI PERTUNJUKAN TARI PIRING KUMUN DEBAI KOTA SUNGAI PENUH. In *Prosiding ISBI Bandung* (transforma, p. iv+362). Sunan Ambu Press. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26742/pib.v0i0>
- Precillia, Monita. (2024b). Peran Folklor dalam Pembentukan dan Pemeliharaan Identitas Budaya Masyarakat Kumun Debai : Sebuah Analisis Etnografis The Role of Folklore in the Formation and Maintenance of Cultural Identity in the Kumun Debai Community : An Ethnographic Analysis. *Jurnal Sendratasik; Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan*, 13, 48–61. <https://doi.org/10.24036/js.v13i2.129217>
- Precillia, Monita, & Darmadi, D. (2022). WOMEN'S STUDY ON RANDAI SI RABUANG AMEH, AS AN EXISTENCE OF RANDAI DEVELOPMENT IN MINANGKABAU.
- Ekspresi Seni : Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 24(2), 207–228. <https://doi.org/10.26887/EKSPRESI.V24I2.2256>
- Syahid, M. A. A., & Et.al. (2023). *Bunga Rampai: LOKALITAS KEBUDAYAAN DAERAH KOTA TANGERANG*. DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA.
- Tindaon, R. (2012). KESENIAN TRADISIONAL DAN REVITALISASI. *Ekspresi Seni. Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 14(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26887/ekse.v14i2.225>

